

Conscious Parenting (Membangun Kesadaran Kritis Menuju Relasi yang Humanis Berbasis Keluarga)

Rohinah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email:

Abstrak Relasi yang timpang antara orang tua yang dianggap sebagai makhluk yang superior sementara anak diposisikan sebagai makhluk inferior sesungguhnya menjadi wadah persemaian dari akar kekerasan yang terjadi dalam keluarga. Anak selalu dianggap sebagai makhluk kecil yang belum tahu apa-apa sehingga segala keputusan yang terbaik berada di tangan orang tua dengan ruang komunikasi yang didominasi satu arah dan sarat nuansa instruktif. Dalam pandangan Paulo Freire kesadaran kritis dalam mengembangkan relasi yang bersifat egaliter di manapun dan dalam dunia pendidikan apa pun termasuk diantaranya pendidikan yang terjalin antara orang tua dan anak setidaknya memerlukan unsur-unsur humanisasi, pendidikan dan pengasuhan hadap-masalah, adanya ruang dialog, adanya kesadaran (konsientisasi). Keluarga yang diperankan oleh ayah dan ibu sebagai pendamping dan pendidik utama dan pertama dalam dunia pendidikan tentu harus sejalan dengan nilai-nilai humanis-egalitarian yang hendak diinginkan dalam dunia pendidikan formal. Sehingga tercapainya generasi kritis-humanis justru berawal dari pendidikan yang diperankan orang tua sebelum anak-anak memasuki dunia sekolah. Maka, orang tua sangat diharapkan memiliki pandangan kritis-humanis dan egalitarian dalam mengasuh, mendampingi, dan mendidik anak-anak di rumah.

Kata Kunci : Kesadaran, Relasi, Humanis, Keluarga

Abstract Unequal relationships between parents who are considered as being superior while the child is positioned as inferior beings actually become a seedbed of the roots of violence in the family. Children are always considered as the little creatures who do not know anything so all the best decision in the hands of older people with communication space is dominated by one direction and full of instructive. In view of Paulo Freire's critical awareness in developing relations egalitarian anywhere and in education whatsoever including education that exists between parents and children need at least the elements of humanization, education and upbringing facing problems, the space for dialogue, awareness (konsientisasi). Family played by fathers and mothers as partners and primary educator and the first in the world of education would have to be in line with the values of humanist-egalitarian to be desirable in the world of formal education. So that the achievement of critical-humanist generation may be to acknowledge that education played by

parents before children enter the world of school. So, parents are expected to have a critical view-humanist and egalitarian parenting, assisting and educating children at home.

Keywords: *Conscious, Relation, Humanist, Family*

Pendahuluan

Dalam situasi di mana saat ini relasi orang tua dan anak semakin mengalami kekaburan, kesadaran orang tua merupakan hal yang sangat mendasar dalam membangun relasi yang humanis dalam pendidikan dan pengasuhan keluarga. Banyaknya persoalan atau konflik yang muncul antara orangtua dan anak bahkan sampai kepada perbuatan yang sepantasnya tidak boleh dilakukan menunjukkan dengan sangat jelas betapa relasi antara orang tua dan anak tidak selalu berjalan secara harmonis sebagaimana yang diharapkan. Banyaknya kasus kriminal baik yang dilakukan orang tua terhadap anak maupun sebaliknya anak terhadap orang tua. Mulai dari perilaku kekerasan, pelecehan seksual, bahkan pembunuhan acap kali bermunculan baik yang berhasil diekspos media publik ataupun masih dalam ranah ruang privatisasi. Satu contoh konkrit dari penelitian Putra yang menyatakan bahwa hasil-hasil perlakuan salah (*maltreated*) terhadap anak yang terjadi dalam ranah publik dan domestik ternyata sebagian besar dilakukan oleh orang tua mereka (Eva Imania Eliasa:117). Fenomena ini menunjukkan ada problem relasi yang mesti dievaluasi dalam proses interaksi antara orang tua dan anak, apakah hal ini menunjukkan betapa wibawa orang tua sudah semakin memudar, atau semakin hilangnya rasa hormat anak terhadap orang tua atau bahkan terjadi disfungsi peran yang dimainkan oleh orang tua dan anak.

Relasi yang timpang antara orang tua yang dianggap sebagai makhluk yang superior sementara anak diposisikan sebagai makhluk inferior sesungguhnya menjadi wadah persemaian dari akar kekerasan yang terjadi dalam keluarga. Anak selalu dianggap sebagai makhluk kecil yang belum tahu apa-apa sehingga segala keputusan yang terbaik berada di tangan orang tua dengan ruang komunikasi yang didominasi satu arah dan sarat nuansa instruktif.

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi perkembangan individu. Sejak kecil anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga. Dalam hal ini, peranan orang tua menjadi amat sentral dan sangat besar pengaruhnya bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, membangun pola relasi dalam keluarga harus memiliki fondasi yang kuat dan strategis. Di antara upaya untuk membangun relasi yang humanis adalah dengan membangun kesadaran secara utuh akan peran masing-masing dalam memahami setiap hak dan tanggungjawab yang dibebankan. Sehingga bukan hanya semata-mata relasi yang terbangun hanya didasarkan pada fondasi hierarki yang semakin memapankan kekuasaan dan tirani feodalisme dalam dunia pendidikan dan pengasuhan berbasis keluarga.

Memahami Makna Kesadaran

Secara harfiah, kesadaran sama artinya dengan mawas diri (*awareness*). Kesadaran juga bisa diartikan sebagai kondisi dimana seorang individu memiliki kendali penuh terhadap stimulus internal maupun stimulus eksternal. Namun, kesadaran juga mencakup dalam persepsi dan pemikiran yang secara samar-samar disadari oleh individu sehingga akhirnya perhatiannya terpusat.

Kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenali perasaan dan mengapa seseorang merasakannya seperti itu dan pengaruh perilaku seseorang terhadap orang lain. Kemampuan tersebut diantaranya; kemampuan menyampaikan secara jelas pikiran dan perasaan seseorang, membela diri dan mempertahankan pendapat (sikap asertif), kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri dan berdiri dengan kaki sendiri (kemandirian), kemampuan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan orang dan menyenangkan diri sendiri meskipun seseorang memiliki kelemahan (penghargaan diri), serta kemampuan mewujudkan potensi yang seseorang memiliki dan merasa senang (puas) dengan potensi yang seseorang raih di tempat kerja maupun dalam kehidupan pribadi (aktualisasi) (Steven J. Stein:39).

Goleman menjelaskan kesadaran diri yaitu perhatian terus menerus terhadap keadaan batin seseorang. Dalam keadaan refleksi diri ini, pikiran mengamati dan menggali pengalaman, termasuk emosi (Daniel Goleman, 1996:58).

Ada dua macam kesadaran, yaitu: Pertama, kesadaran pasif yakni keadaan dimana seorang individu bersikap menerima segala stimulus yang diberikan pada saat itu, baik stimulus internal maupun eksternal. Kedua, kesadaran aktif yakni kesadaran aktif adalah kondisi dimana seseorang menitikberatkan pada inisiatif dan mencari dan dapat menyeleksi stimulus-stimulus yang diberikan (<http://atpsikologi.blogspot.co.id/2010/02/kesadaran.html>, diunduh tanggal 30/11/16)).

Sementara dalam pandangan Freire (1979) membagi kesadaran manusia menjadi kesadaran magis, naif, dan kritis. **Pertama**, kesadaran magis (*magical consciousness*) adalah kesadaran masyarakat yang tidak mampu melihat kaitan antara satu faktor dengan faktor lain. Misalnya masyarakat miskin yang tidak mampu melihat kaitan antara kemiskinan mereka dengan sistem politik dan kebudayaan. Kesadaran ini lebih melihat pada faktor di luar manusia (natural maupun supranatural) sebagai penyebab dari ketidakberdayaannya.

Kedua, kesadaran naif (*naival consciousness*) yang lebih melihat aspek manusia menjadi akar permasalahan dalam masyarakat. Dalam kesadaran ini, masalah etika, kreativitas, *need for achievement* dianggap sebagai penentu perubahan sosial. Jadi dalam menganalisis mengapa suatu masyarakat miskin, mereka menganggap hal itu karena salah mereka sendiri.

Ketiga, kesadaran kritis (*critical consciousness*) yang lebih melihat pada aspek sistem dan struktur sebagai sumber masalah. Pendidikan mencoba menganalisis secara kritis sistem dan struktur sosial, politik, ekonomi, budaya, dan konteks masyarakat

lainnya. Paradigma kritis dalam pendidikan adalah melatih siswa agar mampu mengidentifikasi ketidakadilan dalam sistem dan struktur yang ada, kemudian menganalisis bagaimana sistem itu bekerja, serta bagaimana mentransformasikannya. Tugas pendidikan dalam paradigma ini adalah menciptakan ruang dan kesempatan agar siswa terlibat aktif dalam proses penciptaan struktur yang secara fundamental baru dan lebih baik (William A. Smith, 2001 dan Roem Topatimasang, 2010:xvi).

Manusia berkesadaran magis pada umumnya hanya dapat “menyesuaikan” diri dengan lingkungan. sedang manusia berkesadaran “naïf” hanya berusaha memperbaharui, tapi berbeda dengan keduanya, manusia berkesadaran kritis akan senantiasa berfikir bagaimana “mengubah” keadaan yang terjadi menuju keadaan yang lebih baik.

Pengasuhan Berbasis Kesadaran

Dalam perkembangan dan pertumbuhan anak dituntut adanya peran orang tua, sehingga tuntutan bagi orang tua untuk belajar bagaimana mendampingi dan mengasuh anak dengan baik dan benar menjadi sebuah keniscayaan. oleh karena itu, perlu adanya kesadaran bagi orang tua untuk membuat panduan dan pedoman pembelajaran anak selama dalam pengasuhannya. Orang tua pula yang memiliki kewajiban untuk mengendalikan setiap akses informasi yang masuk dalam dunia anak. Karena sesungguhnya pengenalan dan pembelajaran nilai dan norma pertama dan utama anak adalah dengan lingkungan keluarganya.

Oleh karena itu, sebaik apapun lembaga pendidikan untuk anak - terlebih anak usia dini yang sedang dalam masa keemasannya – tetap orang tua lah yang menjadi pendidik terbaik bagi putra-putrinya. Sementara peran orang tua dalam pembentukan karakter anak sangat terkait dengan dua hal penting, yaitu gaya pengasuhan dan apa yang diajarkan terhadap anak (Rohinah, Jurnal Golden Age, Volume. 1 No.1 Maret 2016: 29).

Pengasuhan tidak hanya terkait dengan persoalan pendampingan dan pemenuhan kebutuhan fisik-biologis semata, namun yang lebih penting lagi adalah bagaimana orang tua bisa menjadi fasilitator dan pendidik yang mampu menghubungkan dunia anak ke dalam bentuk kesadaran yang tidak hanya statis melainkan menjadi anak yang progresif dan kritis.

Tentu yang harus diperhatikan adalah sebelum membangun generasi yang humanis, progresif, kritis, bahkan religius, sebagaimana yang dicita-citakan dalam nuansa pendidikan Islam, orang tua terlebih dahulu memiliki cara pandang yang demikian. Sehingga orang tua mampu menjadi agen transformasi nilai-nilai tersebut secara efektif.

Dalam pandangan Freire proses dunia pendidikan yang berlangsung dalam logika atas-bawah, superior-inferior, yang berkuasa-yang ditindas sesungguhnya adalah bentuk pendidikan yang mengadung unsur penindasan dan menegasikan nilai-nilai

humanis yang dicita-citakan (Paulo Freire, 2009: 445). Termasuk dalam hal ini adalah dunia pendidikan yang berlangsung dalam pendidikan informal yang dikendalikan oleh unsur masyarakat terkecil yakni keluarga.

Keluarga yang diperankan oleh ayah dan ibu sebagai pendamping dan pendidik utama dan pertama dalam dunia pendidikan tentu harus sejalan dengan nilai-nilai humanis-egalitarian yang hendak diinginkan dalam dunia pendidikan formal. Sehingga tercapainya generasi kritis-humanis justru berawal dari pendidikan yang diperankan orang tua sebelum anak-anak memasuki dunia sekolah. Maka, orang tua sangat diharapkan memiliki pandangan kritis-humanis dan egalitarian dalam mengasuh, mendampingi, dan mendidik anak-anak di rumah.

Menganggap anak-anak sebagai makhluk inferior dan orang tua merasa dirinya berperan sebagai superior sangat memungkinkan terjadinya relasi yang timpang dan sarat nuansa penindasan. Orang tua merasa berhak menjadi pengatur dalam keluarga bukan berarti bisa mengatur secara semena-mena bahkan melakukan tindak kekerasan atas nama penguasaan atas hak asuh dan perawatan. Oleh karena itu, relasi yang selalu memberikan ruang terbuka untuk terjadinya proses dialog antara orang tua dan anak sesungguhnya menjadi dasar bagi terciptanya ruang yang humanis-egalitarian. Karena sesungguhnya anak-anak pun – yang selama ini dikira makhluk yang lemah dan tidak berdaya - memiliki keinginan, harapan, cita-cita yang diidealkan dan bisa jadi sangat berbeda dengan apa yang diinginkan orang tua.

Kesadaran Orang Tua Membangun Relasi Humanis-Egalitarian pada Anak Usia Dini

Dalam pandangan Paulo Freire kesadaran kritis dalam mengembangkan relasi yang bersifat egaliter di manapun dan dalam dunia pendidikan apa pun termasuk diantaranya pendidikan yang terjalin antara orang tua dan anak setidaknya memerlukan unsur-unsur di bawah ini;

Pertama, Humanisasi. Humanisasi menurut Freire adalah sebuah keniscayaan dan harus diperjuangkan, karena itulah sesungguhnya hakikat dan fitrah manusia. Kalaupun selama ini telah terjadi proses dehumanisasi (keadaan kurang dari manusia atau tidak lagi manusia) itulah fakta sejarah, melainkan bukan fitrah sejarah. Dalam hal ini Freire menegaskan: “perjuangan untuk meraih pemanusiaan, perjuangan demi emansipasi tenaga kerja, demi menaklukkan keterasingan, demi peneguhan manusia sebagai pribadi, akan kehilangan makna bila dehumanisasi diakui sebagai fitrah sejarah. Perjuangan menjadi mungkin karena dehumanisasi - meski merupakan fakta sejarah - bukan takdir manusia melainkan produk tatanan yang tidak adil yang melahirkan kekerasan para penindas, yang pada gilirannya mengubah kaum tertindas menjadi kurang dari manusia” (Paulo Freire, 2009:435).

Dalam pengasuhan dan pendidikan keluarga yang dibangun atas dasar nilai-nilai humanis tentu mengedepankan sisi kemanusiaan yang berkeadaban dan berkeadilan.

Anak dalam hierarki keluarga seringkali dianggap inferior karena masih memiliki keterbatasan dalam berbagai hal dibanding dengan manusia yang sudah dianggap dewasa. Masih adanya anggapan bahwa keterlibatan anak kecil dalam proses pengambilan keputusan dirasa tidak mungkin dilakukan karena anak dianggap belum mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk (Akhmad Muhaimin Azzet, 2014: 36). Namun bukan berarti cara orang tua mendampingi dan mendidik anak bersifat otoriter dan menganggap anak adalah makhluk yang belum tahu apa-apa sehingga harus diberikan arahan dan instruksi yang sesuai dengan apa yang diidealkan orang tua tanpa ada ruang untuk berdiskusi dan berdialog. Anak seolah robot yang hanya akan mengerjakan perintah dan keinginan orang tua yang dianggap ideal demi kebaikan anak di masa depan. Dan inilah yang dikritik oleh Freire dengan pendidikan gaya bank (lihat Mujamil Qomar, 2012:134) . Pendidikan yang terjadi hanya satu arah, bersifat doktriner, ada hierarki atas-bawah, dan ini sesungguhnya banyak terjadi pula dalam pendidikan di keluarga antara orang tua dan anak.

Kedua, Pendidikan Hadap-Masalah. Freire memiliki anggapan dasar bahwa fitrah manusia secara ontologis adalah menjadi subyek yang bertindak terhadap dan mengubah dunianya. Dunia ini sebagaimana yang dikatakannya bukanlah suatu tatanan yang statis dan tertutup, suatu realitas yang telah pasti (*given*) di mana seseorang harus menerima dan menyesuaikan diri, melainkan dunia ini adalah suatu masalah yang harus digeluti dan dipecahkan. Dunia adalah bahan mentah yang digunakan manusia untuk menciptakan sejarah, suatu tugas yang dijalankannya ketika ia memerangi apa saja yang tidak manusiawi kapan saja dan dimana saja, serta berani menciptakan kualitas baru (Paulo Freire, 1972:xiii).

Oleh karena itu, Freire memiliki pandangan yang lebih menekankan posisi anak sebagai subjek yang bebas ketimbang objek yang hanya menerima pengetahuan dari manusia yang dianggap lebih tahu kepada manusia yang dianggap belum tahu. Pendidikan kontekstual atau hadap masalah adalah sebuah teori dan model pendidikan yang mengupayakan anak untuk menjadi subyek dalam rangka menjawab persoalan-persoalan yang muncul dalam realitas sosial. Freire menekankan peran berpikir dalam pembuatan kembali dunia. Dari sini fakta sosial bisa diungkapkan melalui pendidikan termasuk di dalamnya pendidikan anak dalam keluarga, dan menurut Freire, harus diupayakan adanya penyatuan (*integration*) dunia fakta (nyata) ke dalam dunia pendidikan (Moh. Yamin, 2009:19).

Implikasi dari pemikiran Paulo Freire ini bahwa pendidikan dan pengasuhan yang sesungguhnya adalah mendekatkan manusia kepada kemanusiaannya. Dimana soal rasa sebagai manusia termanifestasi didalam pendidikan dan pengasuhan gaya hadap masalah. Bukan pendidikan dan pengasuhan yang menjauhkan anak dari kemanusiaannya, memisahkan anak dari realitas yang dihadapinya sebagai manusia, yang memiliki pengalaman, rasa, aspirasi, suara, bahasa, untuk dipahami, didengarkan, dan saling mendengarkan.

Dari pandangan ini, sesungguhnya anak yang dianggap makhluk yang lemah dan tidak berdaya itu sejatinya memiliki kekuatan untuk mengubah dunia dan memahami realitas yang ada jika dilibatkan dalam pemecahan problem-problem tersebut. Karena itu, menegaskan eksistensi anak dalam memahami realitas sosial yang ada dalam kehidupannya sama halnya sedang menegaskan eksistensi anak dalam dimensi kemanusiaannya.

Ketiga, adanya ruang dialog. Menurut Freire dialog antar manusia harus berdasarkan atas kepekaan terhadap kemampuan bawaan untuk menemukan diri sendiri. Dialog mengandaikan kerendahan hati, yaitu kemauan belajar dari orang lain meskipun menurut perasaan kebudayaan dianggap lebih rendah; memperlakukan orang lain sederajat; keyakinan bahwa orang lain dapat mengajar kita. Dialog menuntut keparcayaan yang besar bahwa manusia pada hakikatnya dipanggil untuk menjadi subjek yang harus mengubah dunia; membuat kehidupan ini semakin penuh dan semakin kaya, baik secara individual maupun secara kolektif. Dialog menuntut sikap mau mendengar dan memahami diri sendiri bahwa manusia sebagai makhluk yang belum selesai (Danuwinata, 2008: xiii).

Dalam hal ini relasi dialog yang terbangun antara orang tua dan anak sesungguhnya membutuhkan kerelaan untuk melepaskan diri dari ruang hierarki yang selama ini membelenggu. Karena ruang dialog yang harmonis akan terjalin manakala orang tua menyadari betapa makhluk kecil yang berada dihadapannya adalah benar-benar manusia yang memiliki eksistensi penuh untuk menyampaikan gagasan, keinginan, rasa, dan harapan berdasarkan pemikiran yang ada dalam realitas kehidupannya. Namun seringkali orang tua memaksa anak dalam ruang dialog yang membawa anak dalam dunia orang tuanya semata-mata karena adanya anggapan anak belum memiliki kemampuan untuk memilih mana yang baik dan mana yang buruk.

Keempat, terbangun kesadaran (konsientisasi). Konsientisasi dalam bahasa Indonesia diartikan kesadaran. Secara etimologis kesadaran berarti 1) keinsafan, keadaan mengerti, 2) hal yang dirasakan atau dialami oleh seseorang, seperti kesadaran diri, keadaan seseorang atas keadaan dirinya sendiri. Sedangkan secara terminologis kesadaran dapat diartikan sebagai timbulnya sikap mengetahui, memahami, menginsafi, dan menindaklanjuti sesuatu kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991: 859). Dalam rumusan Mujamil Qomar yang dimaksud kesadaran pendidikan merupakan kehadiran sikap mengetahui, memahami, menginsafi, dan menindaklanjuti proses pembimbingan untuk mengembangkan potensi kemampuan seseorang menjadi sumber daya manusia yang kuat (*strong human resources*) (Mujamil Qomar, 2012:119-120). Atau dengan kata lain konsientisasi adalah pemahaman mengenai keadaan nyata yang sedang dialami anak.

Penyadaran dalam pandangan Freire sesungguhnya menuju pada pembebasan dan pamanusiaan. Dalam rangka itulah Freire melihat bahwa 'penyadaran'

(konsientisasi) sebagai inti dari pendidikannya. Pendidikan harus bertujuan menyadarkan anak akan realitas sosialnya. Kesadaran menurut Freire terbagi dalam tiga hierarki, magis, naif dan kritis—sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya— dan kesadaran kritis lah yang ingin dicapai dalam sebuah proses pendidikan berbasis penyadaran.

Dengan demikian, kesadaran pendidikan memiliki fungsi yang sangat penting dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan. Fungsi tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut. *Pertama*, menyadari dan melaksanakan tanggungjawab pendidikan secara optimal. Kesadaran dan aksi tersebut tumbuh dari dalam dirinya sendiri sehingga merupakan kesadaran dan aksi yang alamiah (natural).

Kedua, menumbuhkan semangat belajar. Orang-orang yang sadar pendidikan selalu menempatkan pendidikan pada posisi yang penting dalam kehidupan dunia. *Ketiga*, mengoreksi kelemahan dan kekurangan diri sendiri (introspeksi). Orang-orang yang memiliki kesadaran pendidikan sepenuhnya memiliki kecenderungan ke dalam lebih dahulu daripada keluar. Kecenderungan ke dalam dimaksudkan memperhatikan, menelusuri, menilai, dan mencermati kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan dalam ranah pendidikan.

Keempat, mengarahkan dan mengendalikan perilaku. Kesadaran dapat memantau perilaku dan tindakan kita, lebih dari itu, bahkan mengarahkan dan mengendalikannya sehingga tidak mudah terjebak dalam kesesatan. *Kelima*, menumbuhkan semangat berprestasi. *Keenam*, menumbuhkan mutu pendidikan (Mujamil Qomar, 141-142).

Dalam kaitannya dengan relasi orang tua dan anak dalam pendidikan keluarga, tentu kesadaran orang tua secara kritis menjadi fondasi utama untuk membangun generasi yang lebih berkualitas. Karena tugas orang tua sejatinya bukan hanya sekedar membekali anak dalam persoalan materi sehingga berlomba-lomba untuk menumpuk kekayaan dan mewariskan untuk anak-anaknya di masa mendatang, namun lebih penting dari semua itu adalah bagaimana orang tua memiliki kesadaran untuk membawa anak masuk dalam realitas nyata kehidupannya sekaligus mampu memecahkan berbagai macam problem kehidupannya. Maka, mengantarkan anak untuk memiliki jiwa-jiwa kemandirian, menjadi pribadi yang memiliki bertanggungjawab atas berbagai keputusan yang diambil dan mental yang tangguh dalam menghadapi berbagai macam tantangan kehidupan di masa depan itulah sesungguhnya menjadi sebuah keniscayaan atas kesadaran orang tua yang sejatinya.

Simpulan

Membangun kesadaran orang tua dan anak dalam peran masing-masing tentu tidak semudah membalikkan telapak tangan, sebab perlu ada upaya perubahan yang nyata dan signifikan melalui bentuk kesadaran yang tidak hanya dipaksakan dari luar, akan tetapi harus didasarkan pada kesadaran kritis dari dalam diri dan diwujudkan dalam bentuk aksi nyata untuk bisa mengubah dunia menjadi lebih baik.

Kesadaran kritis sesungguhnya bisa menjadi satu solusi untuk membangun relasi antara orang tua dan anak lebih humanis dan egaliter. Karena dengan menjadikan kesadaran kritis sebagai fondasi relasi dalam pendidikan dan pengasuhan keluarga mendasarkan pada pentingnya posisi masing-masing (orang tua dan anak) sebagai subjek yang saling berperan satu sama lain, sehingga tidak ada yang merasa lebih superior, lebih baik, lebih penting, dan lebih benar dibanding yang lainnya. Dengan kesadaran kritis pula membangun relasi keluarga yang mengedepankan ruang dialog sebagai basis interaksi yang lebih humanis, sehingga setiap problem keluarga ditempatkan pada penyelesaian yang bisa dihadapi dan didiskusikan secara bersama-sama secara lebih arif dan bijaksana.

Membangun kesadaran kritis dalam keluarga sesungguhnya menjadi fondasi utama dalam mewujudkan cita-cita pendidikan yang bernuansa humanis-kritis dalam ranah yang lebih luas lagi semisal melalui lembaga pendidikan formal dan sebagainya.

Daftar Pustaka

- Azzet, Akhmad Muhaimin, *Pendidikan yang Membebaskan*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2014)
- Danuwinata, Sebuah prawacana dalam: Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta:LP3ES, 2008)
- Freire, Paulo, *Pendidikan Kaum Tertindas*. (Jakarta: LP3S, 1972)
- Freire, Paulo, *Pendidikan yang Membebaskan, Pendidikan yang Memanusiakan, dalam Omi Intan Naomi, Menggugat Pendidikan: Fundamentalisme, Konservatif, Liberal, Anarkis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)
- Goleman, Daniel, *Emotional Intelligence Why it Can Matter More Than IQ*, (Bantam Books, New York, 1996)
- <http://atpsikologi.blogspot.co.id/2010/02/kesadaran.html>
- Qomar, Mujamil, *Kesadaran Pendidikan*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2012)
- Rohinah, "Parenting Education Sebagai Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Berbasis Keluarga," *Jurnal Golden Age*, Volume. 1 No.1 Maret 2016.
- Smith, William A., *Conscientizacou Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, Pen. Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).
- Stein, Steven J. , and Book, Howard E, *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, terj. Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto, (Kaifa, Bandung, 2003)
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991)

Topatimasang, Roem, Toto Rahardjo, dan Mansour Fakih, *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis*, (Yogyakarta, INSIST PRESS, 2010)

Yamin, Moh., *Menggugat Pendidikan Indonesia Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2009)